

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar supaya menggapai tujuan pembelajaran ialah kurikulum. Kurikulum berisi rencana serta pengaturan, baik mencakup tujuan, konten, maupun pengalaman belajar yang merupakan pedoman dalam aktivitas proses pendidikan. Pedoman sekaligus program yang tertera dalam kurikulum digunakan untuk memfasilitasi setiap individu agar berkembang sebagai warga negara yang berkualitas.

Tiap individu sebagai warga negara diupayakan dan mengupayakan diri agar mempersiapkan diri sehingga dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dalam kolaborasi dengan masyarakat dunia. Berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, selain peserta didik dengan caranya secara individual, didorong dan terdorong untuk menemukan serta menerapkan berbagai cara supaya peserta didik dapat dipersiapkan. Salah satu cara untuk mempersiapkan siswa di masa depan pada berbagai dimensi kehidupan membutuhkan *blue-print* kurikulum yang diramu dengan tepat sesuai rasionalisasi konteks perkembangan zaman serta prediksi perkembangan zaman.

Bagi Kurniawan & Susanti (2021) (dalam Buulolo, dkk., 2022), kurikulum ialah pedoman penerapan pembelajaran yang didalamnya ada rancangan-rancangan yang dijadikan pedoman dalam penerapan pembelajaran di sekolah. Kurikulum berada pada kedudukan penting dalam pembelajaran berhubungan dengan menunjukkan arah, materi serta proses pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum ialah pedoman utama dalam penentuan kebijakan pembelajaran, pengembangan perencanaan arah serta tujuan pembelajaran, pengembangan pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian terhadap pencapaian hasil dari proses pembelajaran.

Pengembangan kurikulum yang merupakan alat dalam proses perencanaan dan penyusunan kerangka berpikir dengan berbagai rancangan bahan ajar serta evaluasinya agar sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Veronika Meo, 2022

EVALUASI KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA RUTENG-FLORES-NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan proses, dinamika perkembangan, tantangan, tuntutan, perubahan zaman yang didasarkan atas analisis serta disesuaikan dengan tujuan negara. Pelaksanaan kurikulum, sebagai salah satu aspek serta acuan yang mempermudah tercapainya tujuan implementasi pendidikan, perlu dilakukan penelitian dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fajri (2019: 35), kurikulum merupakan komponen yang amat berarti bagi pendidikan yang menata seluruh proses pendidikan, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Kurikulum yang telah dijadikan pedoman kemudian diimplementasikan sebagai bentuk penerapan atau pelaksanaan atas program yang telah dikembangkan untuk diujicobakan supaya diketahui keterlaksanaan dan dampak atau hasilnya sembari tidak menolak penyesuaian terhadap konteks dan karakteristik peserta didik. Kurikulum, dalam implementasinya, selalu dapat dikaji, baik pada tahap perencanaan melalui upaya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran; tahap pembelajaran dengan proses pengalaman belajar peserta didik dan pengalaman mengajar pendidik; serta tahap penilaian autentik dari hasil belajar peserta didik dalam berbagai bentuk dan jenis penilaiannya.

Evaluasi kurikulum akan melihat kesesuaian antara perencanaan atau program dan hasil yang dicapai setelah melewati pengalaman belajar dengan memanfaatkan pilihan evaluasi tertentu. Bertolak dari evaluasi tersebut dapat ditinjau tingkat perubahan pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, media, dan capaian kompetensi peserta didik sekaligus capaian kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran.

Kurikulum, sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan pada semua jenjang serta jenis pendidikan, berada dalam suatu sistem tertata yang diprakarsai pemerintah demi mewujudkan lahirnya generasi yang komunikatif, kolaboratif, kritis menganalisis, kreatif, inovatif, dengan karakter kepribadian yang berkarakter serta bertanggung jawab. Pemerintah, termasuk semua pihak yang terkait dunia pendidikan, diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan kurikulum lebih lanjut sesuai konteks mikro kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum perlu terus diperbarui, dikembangkan, dan disempurnakan dari waktu ke waktu untuk

Veronika Meo, 2022

EVALUASI KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA RUTENG-FLORES-NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai tujuan yang diharapkan. Terbentuknya sebuah kurikulum yang sistematis memerlukan landasan yang kokoh baik secara yuridis, filosofis, empirik maupun teoretis. Landasan-landasan tersebut menjadi desain dan penyusunan kurikulum yang kokoh dan kuat sebagai tonggak berdirinya Kurikulum 2013.

Fokus Kurikulum 2013 pada dunia pendidikan Indonesia ialah terciptanya keseimbangan menyangkut pengembangan perilaku spiritual dan perilaku sosial, kemauan untuk mengetahui, kreativitas, kerja sama dengan aspek intelektual maupun psikomotorik. Sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 menekankan apresiasi serta penghayatan murid sesuai ajaran agama yang diyakininya. Sikap sosial memberi tekanan pada perilaku serta sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri, kehidupan penuh toleransi serta gotong-royong maupun sopan santun terhadap orang lain. Kemauan untuk mengetahui serta kemauan untuk kerja sama diproseskan dalam pembelajaran dengan bermacam opsi pendekatan maupun metode pembelajaran yang cocok. Kreativitas ditunjukkan baik secara intelektual maupun dalam berbagai keterampilan untuk pendidikan yang profesional. Berpedoman pada kurikulum, pendidik membantu menciptakan pengalaman belajar peserta didik yang menghubungkan antara sekolah dan masyarakat dalam pengembangan peserta didik.

Adapun pengembangan Kurikulum 2013 perlu dikaitkan dengan upaya mewujudkan program Wajib Belajar 12 tahun yang dipresentasikan pemerintah pusat. Oleh karena itu, walaupun masih memanfaatkan berbagai mata pelajaran sebagai sumber materi, Kurikulum 2013 dengan model kurikulum berbasis kompetensi memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki keunikan dalam mengembangkan potensi masing-masing individu. Pandangan ini sejalan dengan Kurikulum 2013 bahwa pusat pendidikan adalah peserta didik, sehingga dalam merealisasikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah maka kebutuhan peserta didik dan keaktifan belajar difasilitasi dan diakomodir oleh pendidik.

Setiap kurikulum mempunyai ciri khas serta memiliki perbedaan tekanannya, tetapi pada hakikatnya bermaksud melengkapi kurikulum sebelumnya dalam rangka memadankan dengan tuntutan zaman. Kurikulum 2013 revisi hingga

Veronika Meo, 2022

EVALUASI KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA RUTENG-FLORES-NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saat ini telah terimplementasi pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) demi mendapat data tingkat keterlaksanaan serta memberi peluang untuk penyempurnaan kurikulum secara berkala. Aspek yang cukup kuat muncul dalam Kurikulum 2013 berkaitan dengan pendekatan maupun strategi pembelajarannya. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 diproseskan dengan memakai pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Ada tiga ranah yang mewarnai proses belajar mengajar, yakni sikap (*attitude*), *skill* (keterampilan), serta pengetahuan (*knowledge*). Syarat yang perlu diketahui ketika memakai Kurikulum 2013, yakni terdapatnya pembaruan paradigma guru dalam cara memfasilitasi pengajaran. Namun demikian, perubahan paradigma guru dalam membimbing tidaklah mudah dilaksanakan, sebab guru telah terbiasa memakai *gaya/style* konvensional dalam mengajar, yang mana, guru hanya terbiasa menerangkan ataupun menulis di papan tulis, sebaliknya pada K-13 ini, guru diwajibkan menguasai serta sanggup mempraktikkan pendekatan serta bentuk pembelajaran dengan menggunakan media dan sumber belajar yang beragam (Bulolo, dkk., 2022: 2715- 1999).

Pengembangan Kurikulum 2013 memiliki kaitan dan merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, di mana pengembangannya berhubungan dengan pengurangan jumlah mata pelajaran dan pengurangan materi pelajaran di satu sisi serta penambahan jam pelajaran di sisi lain (Slameto, 2015: 1). Implementasi Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Pertama berkenaan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian, serta memperhatikan berbagai faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran sejak dimulai hingga saat ini dengan mempertimbangkan struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama itu sendiri. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kriteria mengenai kualifikasi kompetensi lulusan yang melingkupi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs), merupakan referensi penting demi mengembangkan berbagai standar lainnya. Adapun SKL melingkupi kriteria kualifikasi kompetensi siswa yang diinginkan

Veronika Meo, 2022

EVALUASI KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA RUTENG-FLORES-NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat tercapai setelah selesai masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar khususnya jenjang SMP/MTs.

Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 memaparkan mengenai Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), serta mata pelajaran. KI SMP/Mts ialah level kompetensi demi menggapai SKL siswa di tiap tingkatan kelas. Kompetensi Inti didesain buat tiap kelas serta mencakup (1) sikap spiritual, KI-1; (2) sikap social, KI-2; (3) pengetahuan, KI-3; serta (4) keterampilan, KI-4. Terdapat tambahan pada KI, yakni: (1) sinkronisasi horisontal beragam KD antarmata pelajaran pada kategori yang serupa, serta (2) sinkronisasi vertikal KD-KD pada mata pelajaran serupa di tingkatan kelas selanjutnya. Dalam hubungan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP atau MTs, terdapat KI-KD yang sesuai tingkatan kelas dengan sinkronisasi horisontal serta sinkronisasi vertikalnya. Ada empat keterampilan bahasa yang wajib diajarkan pada siswa, yakni (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, serta (4) menulis.

Salah satu hasil temuan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis K-13 kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi, berkaitan dengan hambatan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada teks ulasan cerpen, seperti perencanaan, materi ajar, serta media yang dipakai; sebaliknya hambatan yang dirasakan murid dalam proses pembelajaran teks ulasan cerpen antara lain pemahaman siswa, kejenuhan yang dirasakan murid serta kesulitan mengembangkan ide (Pinasti, I.I., dkk., 2018: 155-167). Menurut Rosdiyah (2021: 2775-8656) dalam hasil penelitian dinyatakan bahwa keterampilan presentasi serta diskusi pada siswa masih rendah; perihal ini dikarenakan oleh sikap spiritual serta sikap sosial siswa SMPN 6 Metro rata-rata masih rendah. Para siswa kurang menampakkan ketenangan dan keterbukaan. Hasil pengamatan prapenelitian berhubung dengan sikap spiritual serta sikap sosial murid, keterampilan presentasi serta diskusi, dan hasil proses pembelajaran bahasa Indonesia menampakkan capaian yang rendah. Lebih lanjut, sikap mandiri dapat menjadi dasar penguatan dalam pembelajaran. Sikap terlihat dari adanya rasa ingin tahu serta kerja yang memiliki prioritas. Lalu sikap mandiri digambarkan dalam

memanfaatkan eviden, (memakai media gambar) lalu diinduksikan serta diramaikan (kooperatif dan diskusi).

Upaya menggali informasi awal permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia, pada tanggal 28 Juli 2021, peneliti mewawancarai guru bahasa Indonesia. Seorang guru bahasa Indonesia dari SMPK Immakulata Ruteng-Flores-NTT mengemukakan bahwa kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa ibu menyebabkan siswa dan guru mengalami kendala dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Guru perlu menemukan metode terbaru dalam pembelajaran untuk mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran Kurikulum 2013. Penerapan metode pembelajaran masih bersifat monoton sehingga siswa cepat jenuh dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru belum menggunakan media pembelajaran secara maksimal pada proses penerapan Kurikulum 2013. Guru, dalam proses penilaiannya, belum menguasai penerapan asesmen kompetensi minimum (AKM) dan masih bertolak belakang dengan penilaian Kurikulum 2013 sehingga perihal ini menjadi salah satu kendala bagi guru dalam menilai hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru masih membutuhkan literasi yang lebih banyak mengenai Kurikulum 2013.

Berbagai permasalahan dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam K-13 yang muncul perlu diteliti lebih jauh dalam bentuk evaluasi guna melihat sejauh mana implementasinya di tingkat SMP/MTs. Evaluasi pelaksanaan K-13 pada mata pelajaran bahasa Indonesia memerlukan cara tepat untuk memperoleh hasil yang optimal demi perbaikan dan penyempurnaan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di masa mendatang.

Menurut salah satu pengawas SMP Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (PPO) Kabupaten Manggarai-Flores-NTT, melalui wawancara pada 30 Juli 2021, dikatakan bahwa pelaksanaan K-13 pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah berjalan sesuai silabus masih memiliki kendala dalam memetakan teknik penilaian pada ranah keterampilan. Selain itu, pengawas mengemukakan bahwa berdasarkan hasil supervisi ditemukan beberapa hal yaitu: (1) penyusunan perencanaan pembelajaran (prota, promes, RPP) oleh guru hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi dan belum menjadi tugas pokok serta fungsi

Veronika Meo, 2022

EVALUASI KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA RUTENG-FLORES-NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru yang dibuktikan dari RPP untuk setiap mata pelajaran pada semua sekolah isinya hampir sama dan hanya berbeda pada identitas penyusun RPP, (2) belum ada penguatan literasi dan numerasi pada pelaksanaan pembelajaran, (3) pada penilaian hasil pembelajaran terdapat cukup banyak guru yang menyusun soal (pengetahuan dan keterampilan) tanpa kisi-kisi penyusunan sehingga tidak ada perbandingan antara soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), (4) guru tidak menyediakan jurnal untuk penilaian sikap sehingga tidak terdapat dokumen penilaian sikap (jurnal sikap) namun hanya muncul pada raport peserta didik. Sementara itu, pada Kurikulum 2013 sangat perlu dilakukan evaluasi sebagai kerangka dalam mendesain implementasi kurikulum tersebut pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga sesuai dengan konteksnya.

Didasarkan pada uraian *background* di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan riset berjudul: “**Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur**”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu mengevaluasi: Bagaimana kesesuaian konteks, input, proses, dan produk dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur? Secara lebih spesifik aspek yang dievaluasi, yakni:

1. Bagaimana kesesuaian konteks dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana kesesuaian input dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur?

Veronika Meo, 2022

EVALUASI KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA RUTENG-FLORES-NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana kesesuaian proses dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur?
4. Bagaimana kesesuaian produk dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu mengetahui dan mengevaluasi kesesuaian konteks dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur dari aspek konteks, input, proses, dan produk. Secara lebih spesifik, tujuannya mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Kesesuaian konteks dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur.
2. Kesesuaian input dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur.
3. Kesesuaian proses dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur.
4. Kesesuaian produk dalam implementasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Ruteng-Flores-Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari riset ini, yakni:

1. Manfaat teoretis, yaitu menjadikan riset ini sebagai masukandemi mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

2. Manfaat praktis, yaitu membantu berbagai pihak yang secara praktis terlibat dalam dunia Pendidikan atau yang membantu proses pendidikan.
 - a. Manfaat bagi pendidik dan praktisi pendidikan. Melalui hasil penelitian ini dapat diambil kebijakan serta langkah-langkah strategis tertentu guna mengembangkan rencana pembelajaran, membantu proses pembelajaran peserta didik dan mengevaluasi pembelajaran peserta didik.
 - b. Bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian ini peserta didik dapat mengetahui sejauh mana K-13 berkontribusi bagi peningkatan kompetensinya.
 - c. Bagi masyarakat. Berdasarkan penelitian ini masyarakat dapat meninjau sejauh mana K-13 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki pengaruh bagi perkembangan peserta didik di Ruteng-Flores-NTT.
 - d. Bagi pemerintah pusat dan daerah. Berdasarkan penelitian ini pemerintah pusat dan daerah dapat menjadikannya sebagai bahan kajian guna menghasilkan kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran pada skala nasional dan daerah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis dalam tulisan ini terlihat dari sistematika, sebagai berikut. Bab I membahas tentang pendahuluan yang rinciannya, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan struktur organisasi tesis. Bab II membahas tentang kajian pustaka yang rinciannya, yaitu kurikulum, evaluasi kurikulum, standar nasional pendidikan, bahasa Indonesia. Bab III membahas tentang metode penelitian yang rinciannya, yaitu jenis penelitian, pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab V membahas tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi.